

Pengaruh Tingkat Gejala Kecemasan terhadap Indeks Prestasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Siti M. Hasibuan, T. Rian Riyandi

Bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: sitimirhalina@gmail.com; tengkurian3005@gmail.com

Abstract: Medical students have different levels of stress and anxiety, albeit, those levels are relatively high due to their important roles in the field of study. High levels of anxiety were found among the first year medical students. In Indonesia, the number of anxiety increases each year. It is estimated that 20% of world population suffer from anxiety; 47.7% were teenagers. This study was aimed to obtain the relationship between the levels of anxiety symptom and the academic performance index among students of batch 2016 at the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Sumatera Utara. This was a descriptive analytical study with a cross sectional design. The results showed several levels of anxiety symptoms, as follows: mild anxiety symptoms (32.7%), moderate anxiety symptoms (29.8%), severe anxiety symptoms (6.7%), and very severe anxiety symptoms (5.8%); 25% of students had no anxiety symptoms. The Kruskal-Wallis analysis obtained the p-value of 0.005 which meant there was an influence of the level of anxiety symptoms on the academic performance index. In conclusion, levels of anxiety symptoms could influence the academic performance index among students of batch 2016 at the Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Sumatera Utara.

Keywords: anxiety symptoms, academic performance index, medical students

Abstrak: Mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki tingkat stres dan kecemasan yang berbeda-beda tetapi akan relatif tinggi karena peran penting di bidang yang mereka geluti. Umumnya tingkat kecemasan tinggi ditemukan pada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Di Indonesia setiap tahun jumlah kecemasan meningkat. Diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat gejala kecemasan dengan indeks prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU) angkatan 2016. Jenis penelitian ialah deskriptif analitik dengan desain potong lintang. Hasil penelitian memperlihatkan mahasiswa paling banyak mengalami tingkat gejala kecemasan ringan (32,7%), diikuti oleh gejala kecemasan sedang (29,8%), normal (25%), gejala kecemasan berat (6,7%), dan gejala kecemasan berat sekali (5,8%). Analisis uji Kruskal-Wallis memperoleh nilai $p=0,005$ yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat gejala kecemasan pada indeks prestasi akademik. Simpulan penelitian ini ialah terdapat pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kata kunci: gejala kecemasan, indeks prestasi akademik, mahasiswa kedokteran

Kecemasan ialah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon psikofisiologis yang dapat timbul sebagaiantisipasi bahaya tidak nyata, tampaknya

disebabkan oleh konflik intra-psikis yang tidak disadari. Penyerta fisiologis dapat mencakup denyut jantung bertambah cepat, perubahan laju pernapasan, berkeringat,

gemetar, lemas dan lelah, yang merupakan penyerta psikologis meliputi perasaan-perasaan akan ada bahaya, tidak berdaya, khawatir, dan tegang.¹ Mahasiswa di Fakultas Kedokteran memiliki tingkat stres dan kecemasan yang berbeda-beda akan tetapi relatif tinggi karena pentingnya peran mahasiswa tersebut pada bidang yang dipelajarinya. Tingkat kecemasan yang tinggi ditemukan pada mahasiswa kedokteran dengan intensitas tinggi pada tahun pertama perkuliahan.² Mahasiswa dengan tingkat perubahan adaptif dan stresor yang berbeda akan memiliki tingkat kecemasan yang berbeda pula. Mahasiswa Fakultas Kedokteran semester I baru mengalami perubahan lingkungan dari masa sekolah ke jenjang perguruan tinggi dan harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru sehingga dapat mengalami stres maupun cemas yang relatif tinggi. Berbeda halnya dengan mahasiswa semester VII yang dianggap sudah terbiasa terhadap lingkungan perkuliahan sehingga sedikit mengalami gangguan cemas. Jenis kelamin juga merupakan faktor yang memengaruhi gangguan cemas.³

Prevalensi stres, gangguan depresi atau kecemasan memiliki angka yang cukup tinggi. Menurut data WHO pada tahun 2015 terdapat sekitar 4,4% populasi dunia atau 322 juta jiwa terkena depresi dan sekitar 3,6% populasi dunia atau 264 juta jiwa terkena kecemasan.⁴

Menurut *American Psychological Association* (APA) prevalensi stres pada orang dewasa tahun 2014 di Amerika mencapai 57% sedangkan pada tahun 2015 dilaporkan terjadi peningkatan prevalensi menjadi 68%; 31% terjadi pada laki-laki dan 37% pada perempuan. Dari 68% prevalensi stres di Amerika pada tahun 2015 sebanyak 42% menjadi kecemasan, dan 37% menjadi depresi.⁵ Indonesia merupakan negara dimana setiap tahunnya angka kecemasan semakin meningkat. Diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja mengalami kecemasan.⁶ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 prevalensi penduduk Indonesia mengalami gangguan mental

emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan sebesar 6%.⁷ Prevalensi terjadinya gangguan kecemasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandratika dan Purnawati³ di Universitas Udayana tahun 2014 ialah sebanyak 15 orang (25,0%) mahasiswa semester I dan sebanyak 7 orang (11,7%) mahasiswa semester VII yang mengalami gangguan cemas. Hasil penelitiannya mendapatkan bahwa pada tahun 2015 tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran terhadap ujian rata-rata ialah kecemasan tinggi. Keseluruhan kecemasan berat ialah (62,72%) dan ringan sampai sedang ialah (37,27%). Simran et al⁸ mendapatkan bahwa pada perempuan terdapat kecemasan berat yang lebih besar yaitu (73,43%), sedangkan pada laki-laki ialah (47,82%).

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU) pada bulan Juni-Oktober 2018. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain potong lintang. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis pengaruh gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik pada mahasiswa FK UMSU angkatan 2016.

Populasi target penelitian ini ialah mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 yang berjumlah 127 orang. Sampel penelitian ini ialah mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 dengan kriteria inklusi sebagai berikut: mahasiswa aktif, bersedia menjadi sampel penelitian, dan mengisi data dengan lengkap. Kriteria eksklusi ialah mahasiswa angkatan 2016 yang memiliki riwayat gangguan psikiatri sebelumnya, sedang mengonsumsi NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), obat-obatan seperti anti psikotik, anti depresan, dan anti ansietas, tidak bersedia menjadi

sampel, dan tidak mengisi data dengan lengkap. Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel yaitu *non-probability sampling* jenis *consecutive sampling*.⁹

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan ialah kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang terdiri dari 14 item yang digunakan sebagai metode *screening* mendeteksi gejala kecemasan. Data sekunder yang digunakan ialah daftar nilai indeks prestasi akademik semester IV yang diperoleh dari divisi *assesment* FK UMSU. Pengolahan data penelitian ini dengan *editing, coding, entry, cleaning data, dan saving*.

Data penelitian diolah dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 20.0. Analisis data penelitian ini disajikan dalam dua bentuk dengan menggunakan uji *chi square*, yaitu: analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU) dari bulan Juni sampai Oktober 2018. Responden penelitian diambil dari populasi mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 yang berjumlah 104 orang, yang telah memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 66 orang (63,5%) sedangkan laki-laki 38 orang (36,5%).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kategori usia responden yang paling banyak ialah usia 20 tahun berjumlah 63 orang (60,6%), sedangkan yang paling sedikit ialah usia 18 tahun berjumlah satu orang (1%).

Tabel 1. Distribusi data demografi responden berdasarkan usia responden

Usia (tahun)	Jumlah	%
18	1	1
19	22	21,2
20	63	60,6
21	16	15,4
22	2	1,9

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 paling banyak mengalami gejala kecemasan ringan (32,7%), diikuti oleh gejala kecemasan sedang (29,8%), gejala kecemasan berat (6,7%), dan gejala kecemasan berat sekali (5,8%); 25% mahasiswa tidak mengalami kecemasan.

Tabel 2. Distribusi tingkat gejala kecemasan responden

Tingkat Gejala Kecemasan	N	%
Normal	26	25
Ringan	34	32,7
Sedang	31	29,8
Berat	7	6,7
Berat Sekali	6	5,8
Total	104	100

Pada penelitian ini distribusi frekuensi indeks prestasi akademik didapatkan dari analisis data indeks prestasi akademik semester IV mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 yang dikeluarkan tanggal 28 September 2018. Pada data tersebut indeks prestasi akademik ditampilkan dalam bentuk angka. Tabel 3 memperlihatkan indeks prestasi akademik yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu interval 2,00-2,75 cukup, 2,76-3,50 baik, dan 3,51-4,00 sangat baik. Sebagian besar mahasiswa mendapatkan indeks prestasi akademik kategori Baik (70,2%); kategori Amat Baik (26,0%); dan Cukup (3,8%).

Tabel 3. Distribusi gambaran kategori indeks prestasi akademik responden

Kategori Indeks Prestasi Akademik	N	%
Cukup	4	3,8
Baik	73	70,2
Amat Baik	27	26,0
Total	104	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyebab gejala kecemasan pada mahasiswa semester IV angkatan 2016 FK UMSU yang paling tinggi ialah ujian (54,8%), diikuti oleh masalah hidup (20,2%), tugas (19,2%), nilai

(3,8%), ketrampilan klinis dasar (1,0%), dan orang tua (1,0%).

Tabel 5 memperlihatkan hubungan tingkat gejala kecemasan (ansietas) terhadap indeks prestasi akademik. Uji Kruskal-Wallis digunakan dalam penelitian ini

untuk melihat *trend*.¹⁰ Hasil uji Kruskal-Wallis mendapatkan nilai p yang ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,005 yang berarti terdapat pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi akademik.

Tabel 4. Distribusi gambaran penyebab kecemasan pada mahasiswa angkatan 2016 FK UMSU

Penyebab kecemasan	n	%
Ujian	57	54,8
Nilai	4	3,8
Tugas	20	19,2
KKD	1	1
Orang tua	1	1
Masalah hidup	21	20,2
Total	104	100

Tabel 5. Hubungan tingkat gejala kecemasan (ansietas) terhadap indeks prestasi akademik

		Kategori Indeks Prestasi Akademik						p-value
		Cukup		Baik		Amat Baik		
		N	%	n	%	N	%	
Tingkat gejala kecemasan (ansietas)	Normal	0	0	16	61,5	10	38,5	p=0,005
	Ringan	0	0	21	61,8	13	38,2	
	Sedang	3	9,7	26	83,9	2	6,5	
	Berat	1	14,3	5	71,4	1	14,3	
	Berat Sekali	0	0	5	83,3	1	16,7	
	Total	1	3,8	73	70,2	27	26,0	

BAHASAN

Hasil kuesioner HARS menunjukkan bahwa mahasiswa FK UMSU angkatan 2016 paling banyak mengalami tingkat gejala kecemasan ringan (32,7%), diikuti gejala kecemasan sedang (29,8%), dan paling sedikit yaitu gejala kecemasan berat sekali (5,8%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani et al¹¹ di Manado yang menyatakan bahwa kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat seseorang yang menghadapi ujian akhir. Kecemasan ringan menyebabkan mahasiswa menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya yang dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas terutama dalam hal ini ialah untuk menghadapi ujian. Hal ini menandakan pula bahwa gejala

kecemasan ringan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil ujian.¹¹ Penelitian lainnya oleh Yuhelrida et al¹² di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala menyatakan bahwa mahasiswa paling banyak mengalami kecemasan berat (35,7%) diikuti oleh kecemasan ringan (21,4%), kecemasan sedang (21,4%), tidak mengalami kecemasan (17,9%), dan kecemasan berat sekali (3,6%). Hal ini dapat disebabkan karena Yuhelrida et al¹² meneliti hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE merupakan salah satu ujian akhir dalam penentuan kelulusan untuk menjadi seorang dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Brand dan Schoonheim-Klein¹³ di Vrije Universiteit dan Universiteit van Amsterdam menyimpulkan bahwa kecemasan

tersebut kemungkinan disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus menerus, durasi ujian, serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga memengaruhi tingkat kecemasan mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yusoo et al¹⁴ di Universiti Sains Malaysia, Kelantan, Malaysia juga menyatakan bahwa tiga hal dalam dunia pendidikan kedokteran yang paling menyebabkan timbulnya kecemasan pada mahasiswanya antara lain kurikulum kedokteran, materi yang terlalu banyak, dan waktu yang sangat terbatas untuk mengulang kembali pelajaran.

Faktor yang memengaruhi perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran meliputi tiga area yakni permasalahan gaya hidup, gaya belajar, dan faktor psikologis. Permasalahan gaya hidup mencakup kurangnya istirahat dan aktivitas fisik, asupan nutrisi yang kurang, dan manajemen waktu yang tidak efisien. Strategi belajar yang tidak efektif seperti belajar sepanjang malam sebelum ujian, kurangnya pemahaman dan *review* materi juga merupakan faktor penting dalam terjadinya kecemasan. Faktor psikologis yang berperan dalam terjadinya kecemasan ialah pemikiran negatif dan irasional mengenai jalannya ujian, dan ketakutan tidak mampu mengendalikan keadaan pada saat ujian.¹⁵ Pada penelitian ini penyebab kecemasan yang dialami mahasiswa terbanyak ialah ujian (54,8%). Penyebab kecemasan lainnya yang didapatkan ialah masalah hidup, tugas, nilai, KKD, dan orang tua.

Berdasarkan hasil nilai indeks prestasi akademik mahasiswa semester IV FK UMSU angkatan 2016 didapatkan jumlah mahasiswa yang mendapatkan kategori baik lebih banyak (70,2%), diikuti dengan kategori amat baik (26,0%) dan cukup (3,8%). Analisis data dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh tingkat kecemasan terhadap indeks prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Farooqi et al¹⁶ di Turki yang menyatakan bahwa stresor yang dialami mahasiswa berpotensi menurunkan kualitas belajar bila mahasiswa

bersangkutan melakukan *coping strategies* yang bersifat negatif yang kemudian semakin meningkatkan derajat stres dari mahasiswa tersebut. Stresor merupakan penyebab terjadinya kecemasan pada seseorang sedangkan derajat stres merupakan faktor presipitasi eksternal yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadi kecemasan pada seseorang. Jika seorang mahasiswa memiliki kualitas belajar yang menurun maka hal ini bisa berakibat buruknya pada hasil ujiannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan kecemasan pada mahasiswa menjadi lebih berat jika mahasiswa tersebut melakukan *coping strategies* yang bersifat negatif. Dengan kata lain, jika mahasiswa yang awalnya teridentifikasi berkecemasan ringan tetapi melakukan *coping strategies* negatif maka kecemasan yang dialaminya tersebut akan menjadi lebih berat dan berakibat pada buruknya hasil ujian. Bila mahasiswa yang awalnya teridentifikasi berkecemasan sedang tetapi melakukan *coping strategies* yang positif akan mengakibatkan kecemasan yang dialaminya menjadi lebih ringan dan memungkinkan mahasiswa tersebut untuk memperoleh hasil ujian yang baik.¹⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar⁹ di Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik pada mahasiswa angkatan 2012 tahun ajaran 2014-2015 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.⁹ Penelitian oleh Vitasari et al¹⁷ juga menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kecemasan terhadap prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al¹⁰ di Lampung menyatakan bahwa pada mahasiswa tahun kedua, tingkat stres lebih rendah dari pada tingkat stres mahasiswa tahun pertama. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena mahasiswa tahun kedua telah berhasil untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus dan kurikulum yang baru. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa tahun kedua memiliki

tingkat stres yang lebih rendah karena mahasiswa telah mampu beradaptasi terhadap lingkungannya yang membantu mahasiswa tersebut dalam proses pembelajaran.¹⁰

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ramaiah¹⁸ terdapat beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu: lingkungan sekitar, emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik. Lingkungan sekitar tempat tinggal memengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya. Emosi yang ditekan, kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Sebab-sebab fisik, pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Az-Zahrani¹⁹ menyebutkan faktor yang memengaruhi adanya kecemasan yaitu: lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga, keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah. Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah dan Raharisti di Universitas

Gadjah Mada menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan ialah: faktor fisik dan lingkungan awal yang tidak baik. Faktor fisik yaitu kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan. Bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan. Lingkungan awal yang tidak baik, lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.²⁰ Walaupun demikian, kecemasan bukan satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi prestasi mahasiswa. Faktor lain dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Faktor internal diantaranya kondisi fisiologis (jasmani) dan kondisi psikologis. Hal ini meliputi bakat, minat, motivasi, sikap, intelektual mahasiswa. Faktor eksternal di antaranya ialah lingkungan sosial, (teman, guru, keluarga, masyarakat) dan lingkungan fisik (sekolah, sarana prasarana, dan tempat tinggal).²¹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat gejala kecemasan terhadap indeks prestasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU). Gejala kecemasan yang paling sering ditemukan ialah gejala kecemasan tingkat ringan sedangkan indeks prestasi akademik yang terbanyak ialah kategori baik dengan penyebab kecemasan tersering ialah ujian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umar J, Mardapi D, Azwar S, Purwono U, Hayat B, Guritnsningsih, et al. Uji validitas konstruk Beck Depression Inventory-II (BDI- II). *J Psikologi*. 2015;(4).
2. Mancevska S, Bozinovska L, Tecce J, Pluncevik GJ, Sivevska SE.

- Depression, anxiety and substance use in medical students in the Republic of Macedonia. *Bratisl Lek Listy*. 2008; 109(12):568-72.
3. **Chandratika D, Purnawati S.** Gangguan cemas pada mahasiswa semester I dan VII Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *e-Jurnal Med Udayana*. 2014; 1-12. Available from: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/11931>
 4. World Health Organization. Depression and other common mental disorders: global health estimates. 2015. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/254610/WHO-MSD-MER-2017.2-eng.pdf>
 5. American Psychological Association. Available from: [url:http://www.apa.org/news/press/releases/stress/2015/snapshot.aspx](http://www.apa.org/news/press/releases/stress/2015/snapshot.aspx).
 6. **Suprpta IGN, Bidjuni H, Karundeng M.** Faktor intrinsik yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena. *e-Kp*. 2015;3(2):1-7.
 7. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013.
 8. **Simran G, Sangeeta N, Lily W.** Evaluation of examination anxiety status and its associated factors among first professional medical (MBBS) students. *IJIMS*. 2015;2(8):1-11.
 9. **Akbar D.** Hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi akademik mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *J Chem Inf Model*. 2015;53(9):1689-99.
 10. **Maulana ZF, Soleha TU, Saftrarina F, Siagian JMC.** Perbedaan tingkat stres antara mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Majority*. 2014; 3(4):154-62.
 11. **Riani Y, Kaunang TMD, Dundu AE** (inpress). Gambaran tingkat kecemasan wanita hamil aterm di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, 2012; p. 23-4.
 12. **Yuhelrida, Andriani P, Sofya AP.** Tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) (Studi pada peserta UKMP2DG Unsyiah periode II tahun 2016). *Journal Caninus Dentistry*. 2016; 1(4):26-31.
 13. **Brand HS, Schoonheim-Klein M.** Is the OSCE more stressful? Examination anxiety and its consequences in different assesment methods in dental education. *Eur J Dent Edu*. 2009;13(3):14.
 14. **Yusoof MSB, Rahim AFA, Baba AA, Ismail SB, Pa MNM, Esa AR.** Prevalence and associated factors of stress, anxiety, and depression among prospective medical student. *Asian Journal of Psychiatry* 2012;353:1-6.
 15. **Hashmat S, Hashmat M, Aziz S.** Factors causing exam anxiety in medical students. *Journal of Pakistan Medical Education*. 2008;58(4):167-70.
 16. **Farooqi YN, Ghani R, Spielberger CD.** Gender differences in test anxiety and academic performance of medical students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*. 2012;2(2):38-43.
 17. **Vitasari P, Wahab MN, Othman A, Awang MG.** The use of study anxiety intervention in reducing anxiety to improve academic performance among university students. *International Journal of Psychological Studies*. 2010;2:89-95.
 18. **Ramaiah S.** Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
 19. **Said AZM.** *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
 20. **Rufaidhah, Raharisti E.** Efektivitas terapi kognitif perilaku terhadap penurunan tingkat kecerdasan pada penderita asma [Tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2009.
 21. **Riezky AK, Sitompul AZ.** Hubungan motivasi belajar dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *J Aceh Med*. 2017;1(2):79-86.